

BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* KARYA NAWAL EL SAADAWI

Nurul Rahayu Setyowati, Kasnadi, Hestri Hurustyanti

STKIP PGRI Ponorogo

nurulrahayu380@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the forms of patriarchal culture and analyze the life of Firdaus figures in the middle of patriarchal culture. The theory used in this study is feminist literary theory. This qualitative research draws data sources from the novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal El Saadawi with library study techniques and analyzed by recording data, classifying data, analyzing based on feminism theory, presenting the results of analysis and drawing conclusions. The results of this study showed the representation of patriarchal cultural forms that are divided into domestic patriarchy and public patriarchy as well as data analysis based on the forms of patriarchal systems.

Keywords: Patriarchal Culture; *Perempuan di Titik Nol*; Feminism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk budaya patriarki dan menganalisis kehidupan tokoh Firdaus di tengah budaya patriarki. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra feminis. Penelitian kualitatif ini menarik sumber data dari novel *Perempuan di Titik Nol* oleh Nawal El Saadawi dengan teknik studi pustaka dan dianalisis dengan mencatat data, mengklasifikasikan data, menganalisis berdasarkan teori feminisme, menyajikan hasil analisis dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi bentuk budaya patriarki yang terbagi menjadi patriarki domestik dan patriarki publik serta analisis data berdasarkan bentuk sistem patriarki.

Kata kunci: Budaya Patriarki; *Perempuan di Titik Nol*; Feminisme

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil pemikiran dan kesepakatan sebuah masyarakat yang diimplementasikan menjadi suatu kebiasaan, berlangsung lama hingga sulit untuk diubah, misalnya tradisi, adat istiadat, bahasa, dan kesenian. Menurut Koentjaraningrat (2015:153) sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagaimana besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat

berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Berkaitan dengan hal-hal di atas maka perilaku seseorang baik individu maupun sosial dipengaruhi oleh ciri-ciri suatu budaya tertentu. Salah satunya ialah budaya patriarki.

Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi kaum perempuan (Walby, 2014:28). Patriarki merupakan salah satu penyebab ketimpangan gender yang memosisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sejak masa lampau, budaya masyarakat di dunia telah

menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua (Sakina, 2017:75). Fenomena kehidupan keseharian sering terdapat sistem sosial yang menjadikan patriarki sebagai sebuah prasyarat dalam menciptakan tatanan sistem sosial yang terkonstruksi. Ini terlihat pada praktek masyarakat misalnya, pada zaman Vedic 1500 SM, perempuan tidak mendapatkan harta warisan dari suami atau keluarga yang meninggal. Dalam tradisi masyarakat Buddha pada tahun 1500 SM, perempuan dinikahkan sebelum mencapai usia pubertas. Mereka tidak memperoleh pendidikan, sehingga sebagian besar menjadi buta huruf. Dalam hukum agama Yahudi wanita dianggap inferior, najis, dan sumber polusi. Dengan alasan tersebut, perempuan dilarang menghadiri upacara keagamaan, dan hanya diperbolehkan berada di rumah peribadatan.

Begitupun di Indonesia, pada era penjajahan Belanda maupun Jepang perempuan dijadikan budak seks bagi tentara-tentara asing yang sedang bertugas di Indonesia. Serta adanya peraturan yang melarang perempuan mengenyam pendidikan kecuali mereka yang berasal dari keluarga priyayi atau bangsawan, Convention Watch dalam Sakina (2017: 75). Dalam kehidupan bangsawanpun juga masih terikat oleh patriarki contohnya kakak tiri dan ibu tiri Kartini dengan dalih kodrat menentang keinginan Kartini untuk mengajukan beasiswa ke Belanda meskipun ayahnya sendiri sudah memberinya ijin. Sebagai anak dari keluarga ningrat, Kartini melihat adanya kultur diskriminatif terhadap perempuan dalam sistem keningratan Jawa. Tidak ada dukungan untuk mengejar pendidikan tinggi hanya karena dirinya seorang perempuan, Karkono (2020:21).

Akar perilaku patriarki tersebut bersumber dari masyarakat dan keluarga sendiri. Walby (2014:268) membagi patriarki menjadi dua bentuk, yaitu i) patriarki privat atau patriarki domestik. Berbagai ketidakadilan di atas membuat kaum perempuan tergerak untuk memperoleh hak-haknya sebagai perempuan yang utuh melalui gerakan feminisme.

Kajian Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sofia, Adib & Sugihastuti, 2003:23).

Cermin kehidupan atau keadaan sosial seperti halnya budaya patriarki dapat dituangkan melalui tokoh-tokoh atau konflik yang ada dalam sebuah karya sastra. Salah satunya melalui novel. Novel ialah sebuah karya fiksi berupa prosa yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:12). Dalam novel tentu ada aktualisasi bahasa yang menyiratkan tujuan dan juga aspektualitas yang khas tentang isi novel tersebut (Arifin dan Rois, 2017). Penulis memilih Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi karena novel ini banyak menceritakan sisi gelap yang dihadapi perempuan-perempuan Mesir di tengah kebudayaan Arab yang kental dengan praktik patriarki diantaranya kekerasan terhadap perempuan, penindasan, dan ketidakadilan hukum terhadap perempuan. Dengan demikian peneliti memilih novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi sebagai objek kajian.

METODE

Objek penelitian ini adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Cetakan ke tiga belas novel ini diterbitkan pada Maret 2018 dengan jumlah halaman 176 halaman. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Maka hasil dari penelitian ini adalah berupa deskripsi, dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang diperoleh ialah berupa kata-kata maupun kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kajian pustaka dan dianalisis dengan cara mencatat data, mengklasifikasi data, menganalisis berdasarkan teori feminisme, memaparkan hasil analisis, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Budaya Patriarki

Walby (2014:268) membagi patriarki menjadi dua bentuk, yaitu i) patriarki privat atau patriarki domestik. Struktur dominan Patriarki domestik adalah arena produksi rumah tangga dan struktur patriarki yang luas pada arena pekerjaan, negara, seksualitas, kekerasan, budaya. ii) patriarki publik ialah bentuk praktik penguasaan pada arena publik. Struktur dominan patriarki publik adalah arena pekerjaan dan negara sedangkan struktur patriarki yang luas dalam produksi rumah tangga, seksualitas, kekerasan, dan budaya. Patriarki dalam produksi rumah tangga yang berupa penugasan penuh bagi perempuan dalam mengasuh anak dan mengerjakan tugas rumah tangga. Patriarki dalam pekerjaan dengan upah yang berupa pemisahan posisi kerja perempuan dan laki-laki serta perbedaan gaji. Patriarki dalam negara yang berupa ketidakhadiran perempuan dalam posisi penting di pemerintahan serta terbatasnya perempuan dalam berperan di bidang hukum dan politik. Dan patriarki dalam bidang seksualitas yang berupa posisi perempuan yang dianggap sebagai pemberi layanan seksual dan pemberi layanan emosional atau penyedia kasih sayang penuh. Patriarki yang berkaitan dengan kekerasan laki-laki yang berupa kekerasan fisik, psikis, dan verbal. Patriarki dalam budaya yang berupa tuntutan feminin ideal bagi perempuan dalam keluarga, pendidikan, agama, maupun media masa.

Nurchayyo (2016) mengungkapkan kelemahan-kelemahan perempuan akibat budaya patriarki diantaranya; perempuan kurang menyadari

bahwa dirinya adalah seorang pribadi yang mempunyai hak-hak azasi manusia yang sama, sering kali kesulitan perasaan malu dan takut bersalah, memiliki beban kerja domestik, selalu mempertimbangkan faktor keluarga atau tradisi turun temurun keluarga yang aktif di organisasi, selalu mempertimbangkan kesamaan agama, mempertimbangkan faktor ekonomi, kurang dapat menerima kekuasaan (yang dipercayakan) dan dalam merebut kekuasaan lebih suka mengalah, kurang mampu mengendalikan emosi sehingga pikirannya kurang stabil dan mudah terpengaruh, dan perempuan tidak mampu menjalin persatuan yang solid sehingga mudah bercerai berai dan sukar menyatukan pandangan.

Praktik budaya patriarki dan akibat yang ditimbulkan mendorong gerakan feminis untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Ada dua solusi yang ditawarkan feminisme sosial dalam rangka pembebasan perempuan. Pertama menjadikan perempuan lebih produktif dalam sektor publik. Dengan demikian diharapkan perempuan memiliki posisi tawar-menawar lebih kuat dengan relasi laki-laki. Kedua menghapus institusi keluarga karena keluarga identik dengan kapitalisme. Sebagai gantinya keluarga lebih kolektif yaitu pekerjaan rumah dikerjakan secara kolektif (Rokhmansyah, 2016:54).

Kehidupan Tokoh Firdaus di Tengah Budaya Patriarki

Bentuk Patriarki Domestik (Privat)

Produksi rumah tangga

Bentuk patriarki domestik produksi rumah tangga terlihat dari kutipan berikut:

“Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi berisi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri, atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan Ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher

saya tetap tegak. Saya masih muda ketika itu, dan payudara saya belum membulat” (*PdITN*, 2018:16-17).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Firdaus sejak kecil telah terbiasa bertanggungjawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Hal ini karena perempuan nantinya dianggap kurang terampil dalam melakukan pekerjaan dengan upah sehingga perempuan sejak kecil sudah dibekali dengan keterampilan pekerjaan domestik. Tidak seperti Engels, yang membuat sebuah pembedaan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan berdasar tugas-tugas yang berbeda. Delphy membedakannya berdasarkan relasi produksi. Ibu rumah tangga adalah kelas yang memproduksi dan suami adalah kelas pengambil alih.

Pekerjaan Domestik

Aktivitas pekerjaan domestik terlihat dari kutipan di bawah ini:

“Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyetrika baju kaftan serta sorbannya. Saya menyiapkan makan malam dan kami makan bersama” (*PdITN*, 2018:30).

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam sistem patriarki domestik pekerjaan rumah adalah pekerjaan perempuan baik perempuan yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Tanpa disuruh perempuan sudah sadar akan pekerjaan yang harus diselesaikan. Apabila tidak melaksanakan tanggung jawabnya, perempuan akan dianggap sebagai perempuan yang tidak mengerti dan tidak bisa tanggung jawab apabila dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *ora njowo*.

Seksualitas

Patriarki domestik perihal seksualitas terlihat pada kutipan berikut:

“Pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya ibu melahirkan saya

tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya” (*PdITN*, 2018: 17).

Dari kutipan di atas terlihat adanya praktek penyunatan pada gadis juga terjadi di negara Arab. Di balik penyunatan para gadis terdapat kepercayaan bahwa dengan membuang bagian-bagian tertentu organ kelamin luar seorang gadis, hasrat seksual bisa dikurangi. Penyunatan sering dilaksanakan pada anak-anak perempuan saat mereka berusia tujuh atau delapan tahun (sebelum memasuki masa-masa menstruasi), Saadawi (2011:62). Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bahaya yang ditimbulkan oleh penyunatan terhadap gadis dan sebagian dari mereka mengira bila gadis tidak disunat akan dipergunjingkan oleh masyarakat. Tingkah lakunya menjadi buruk dan ia akan mengejar laki-laki dan akibatnya bila datang saatnya untuk menikah tidak seorangpun mau mengawininya (Saadawi, 2011:65).

Tidak berhenti di penyunatan, Firdaus yang polos sering kali dimanfaatkan oleh paman dan teman lelakinya bernama Mohammadain untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Hal ini disampaikan pada kutipan berikut:

“Seorang anak laki-laki kecil bernama Mohammadain biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat galabeya saya. Kami bermain pengatin perempuan dan laki-laki. Di bagian tertentu tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul suatu perasaan nikmat luar biasa. Kemudian saya akan menutup mata dan meraba tempat itu dengan tangan saya. Pada saat menyentuhnya saya menyadari bahwa perasaan itu telah saya rasakan sebelumnya” (*PdITN*, 2018:18).

“Galabeya saya acapkali menggelongsor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai ke paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati” (PdTN, 2018:19-20).

Perempuan dahulu mulai dari tahap anak-anak masa remaja dan dewasa, tidak dikenalkan pengetahuan apapun tentang tubuhnya sendiri. Ketidaktahuan tentang tubuh dan fungsinya pada seorang gadis dan wanita dianggap sebagai tanda kehormatan, kesucian dan moral yang baik, sedang sebaliknya gadis yang tahu segala sesuatu tentang seks dan tubuhnya dianggap sebagai sesuatu yang jahat dan memalukan. Seorang wanita dewasa dengan pengetahuan dan pengalaman kehidupan dipandang kurang terhormat dibanding seorang perempuan sederhana, naif, dan bodoh. Pengalaman lebih dianggap sebagai sebuah kelainan atau cacat yang harus disembunyikan dan bukan sebagai nilai dalam diri manusia, (Saadawi, 2011:85).

Karenanya perempuan cenderung bersikap naif dan bodoh agar masyarakat terus memandangnya sedang melakukan kebajikan dan memiliki nama baik. Dalam banyak kasus bila terjadi pelecehan seksual anak perempuan menyerah dan takut untuk mengadu kepada siapa pun karena jika hukuman diberikan selalu berujung pada pembebanan kesalahan atas diri wanita, (Saadawi, 2011:29). Banyak orang mengira bahwa kejadian-kejadian itu adalah tidak lazim dan jarang terjadi. Padahal sebenarnya cukup sering meski banyak yang tersembunyi karena ketidakberanian si gadis untuk menceritakan kepada siapa pun tentang apa yang terjadi pada dirinya, lagi pula si laki-laki belum tentu mengakui perbuatannya.

Kekerasan oleh laki-laki

Kesewenang-wenangan laki-laki dalam patriarki domestik begitu kental. Terlihat pada kutipan berikut:

“Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman. Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya juga menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syekh terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan karena tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istri. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya” (PdTN, 2018:70).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa perempuan yang sudah menikah pernah dipukul oleh suami mereka pada satu waktu. (Walby, 2014:210). Orang yang salah dalam menafsirkan ajaran agama akan berpendapat bahwa dalam agama mengizinkan untuk memukul istrinya apabila istrinya bersalah. Baik itu kesalahan yang benar-benar dilakukan oleh istri ataupun salah yang dibuat-buat oleh suaminya agar ia bisa memukul istrinya. Baginya seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya, kewajibannya ialah patuh kepada suaminya.

Budaya

Bentuk budaya yang ada dalam masyarakat patriarki salah satunya disampaikan dalam kutipan berikut:

“Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin. Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk di tangan saya dan mengajarkan bagaimana cara membasuh kakinya dengan air” (PdTN, 2018:25).

Dari kutipan tersebut nampak sebuah kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh

keluarga Firdaus. Budaya mencuci kaki seorang suami atau ayah dianggap suatu sikap menghormati dan melayani suami atau ayah sebagai orang tua maupun sebagai kepala keluarga. Dalam hal ini, mencuci kaki suami melambangkan kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki dalam keluarga, Karkono (2020:24).

Negara

Negara memiliki pengaruh terhadap kepentingan patriarki seperti tampak dalam tindakan dan kebijakannya. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan secara sistematis dimaafkan dan disahkan oleh penolakan negara untuk campur tangan melawan kekerasan tersebut. Seperti kutipan berikut:

“Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman”.(PdTN, 2018:70).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa negara tidak bisa diharapkan dalam perlindungan oleh wanita. Firdaus lebih memilih kembali ke rumah pamannya dari pada melapor ke kantor polisi setelah mendapatkan tindakan kekerasan dari suaminya karena dalam budaya patriarki kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri tidak dianggap sebagai suatu kejahatan sehingga Firdaus tidak berfikir untuk mencari perlindungan hukum dari negara.

Bentuk Patriarki Publik

Produksi rumah tangga

“Ke universitas? Ke suatu tempat di mana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang syekh dan laki-laki yang saleh macam aku ini akan mengirimkan kemenakan untuk berbaur dengan kumpulan orang laki-laki? ” (PdTN, 2018:56)

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa perempuan diberi hak untuk sekolah akan tetapi dibatasi, tidak perlu menempuh pendidikan tinggi hingga ke universitas. Apalagi universitas adalah

tempatnyakaum laki-laki yang terpandang. Tidak pantas jika perempuan bersanding dengan mereka. Hal tersebut hanya sebuah alibi karena mereka kaum laki-laki menyadari jika kedudukannya tidak ingin disamai oleh perempuan karena ditakutkan perempuan menjadi mahkluk yang pintar sehingga tidak bisa untuk dikuasai.

Seksualitas

Tidak seksualitas terlihat dari kutipan berikut:

“Ternyata wajah di atas saya bukan wajah Bayoumi. Saya mendesak, Kau bukan Bayoumi. Siapa kau? Apa sih bedanya? Bayoumi dan aku adalah sama. Kemudian dia bertanya. Kau rasakan nikmat? Saya takut untuk mengatakan bahwa saya tak merasakan apa-apa, maka saya menutup mata saya sekali lagi dan berkata ya. Dia menggigit bahu saya dan menggigit buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya. Sambil menggigit berulang-ulang dia berkata: Pelacur, perempuan jalang. Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti. Maka saya pun terbiasa dengan kata-kata mereka, dan belajar menggungkannya sewaktu-waktu jika saya mencoba membuka pintu dan mendapatkannya dalam keadaan terkunci”(PdTN, 2018:81).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa biadabnya perlakuan laki-laki terhadap seorang perempuan. Ia memanfaatkan kaum lemah untuk kepuasannya sendiri tanpa menyadari bahwa mereka juga lahir dari seorang perempuan. Hingga akhirnya Firdaus bisa pergi dari flat Bayoumi dan ia menyadari bahwa hidup ini keras maka ia harus lebih keras dari hidup itu.

Pekerjaan dengan upah

Dalam sistem patriarki publik wanita selalu dirugikan dalam setiap lembaga. Mereka boleh bekerja akan tetapi selalu tersubordinasi. Pada pekerjaan berupah ada sebuah strategi menyingkirkan perempuan dari pekerjaan dengan upah menjadi menerima kehadiran mereka tetapi membatasi mereka pada pekerjaan-pekerjaan yang

dipisahkan dan dihargai lebih rendah ketimbang laki-laki, (Walby, 2014:270). Dan tak sedikit laki-laki menggunakan kekuasaannya untuk menjerat perempuan demi kepentingannya sendiri. Hal ini menjelaskan kutipan berikut:

“Saya menatap matanya. Matanya dengan jelas berkata, Kau pegawai hina dan miskin yang tak ada harganya, berlari mengejar bus untuk menaikinya. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuh kewanitaannya telah menimbulkan berahi. Suatu kehormatan bagimu untuk diingini seorang pejabat berpangkat yang terhormat seperti saya ini. Dan siapa tahu barangkali kelak di suatu hari, saya dapat membantumu untuk naik gaji lebih dulu dari yang lainnya” (PdTN, 2018:123).

Negara

Salah satu penyimpangan yang paling besar adalah fakta bahwa sejarah ditulis dari sudut pandang para penguasa, bukan dari sudut pandang rakyat yang dikuasai. Akibatnya hal ini menjadi cerminan dari kepentingan-kepentingan kelas penguasa terhadap masyarakat pekerja mereka kuasai sekaligus cerminan dari kepentingan laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut sangat tidak pantas dilakukan oleh aparat negara yang seharusnya melindungi harga diri dan kehormatan warganya sehingga warga negara acuh terhadap sistem pemerintahan seperti pernyataan polisi yang dijawab oleh Firdaus berikut:

“Lalu saya katakan kepada orang dari kepolisian itu bahwa saya tak tau apa-apa mengenai patriotisme, bahwa negeri saya bukan saja tidak memberi apa-apa, tetapi juga telah mengambil segalanya yang seyogyanya saya miliki, termasuk kehormatan dan martabat saya” (PdTN, 2018:149).

Kekerasan oleh laki-laki

“Dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, berani benar kau untuk bersuara keras jika berbicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan? tangannya besar dan kuat, dan itu adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya.

Kepala saya terayun ke sisi yang satu kemudian ke ke sisi lainnya” (PdTN, 2018:79).

Kutipan tersebut menjelaskan betapa perempuan sangat menderita baik fisik maupun psikis bilamana ia tidak memiliki apa-apa dan mirisnya sangat sedikitnya jumlah kejahatan semacam itu yang dilaporkan seperti kasus diatas dan yang kedua polisi enggan menganggap serius permasalahan-permasalahan seperti itu.

Budaya

“Tiap kali saya mengambil surat kabar dan menemukan gambar seorang laki-laki yang merupakan gambar dari salah seorang dari mereka, saya akan meludahinya” (PdTN, 2018:13).

Kutipan di atas menjelaskan seperti sudah menjadi suatu budaya bahwa apa yang ditampilkan oleh media masa tidak sepenuhnya benar. Banyak hal-hal yang disembunyikan, diputar balikkan, dan dibumbui demi kepentingan-kepentingan tertentu. Seperti halnya tokoh-tokoh yang terlihat baik-baik dan seolah-olah melindungi warganya namun faktanya tidak semua sebaik yang diberitakan di media. Firdaus sebagai seorang perempuan hanya bisa membalaskan rasa bencinya dengan cara meludahi surat kabar yang terdapat gambar laki-laki baik ia mengenalnya maupun tidak.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk budaya patriarki terbagi menjadi dua, yang pertama budaya patriarki domestik (privat) adalah penindasan perempuan terletak pada produksi rumah tangga dengan seorang patriarki yang mengontrol perempuan di dalam rumah. Struktur dominan Patriarki domestik adalah arena produksi rumah tangga dan struktur patriarki yang luas pada arena pekerjaan, negara, seksualitas, kekerasan, budaya dan yang kedua budaya patriarki publik adalah adanya subordinasi perempuan di ranah publik. Struktur dominan patriarki publik adalah arena pekerjaan dan negara sedangkan struktur

patriarki yang luas dalam produksi rumah tangga, seksualitas, kekerasan, dan budaya.

Data dalam artikel ini menunjukkan banyak terjadi masalah sosial dengan akar penyebab yang sama yaitu berlakunya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya di Indonesia bahkan diseluruh belahan dunia juga mengenal patriarki. Seperti halnya yang dialami oleh tokoh Firdaus. Ia sering mendapatkan pukulan, pelecehan seksual, seta ketidakadilan dalam hukum untuk pembelaan dirinya. Mengubah statemen tentang perempuan dan pembatasan ruang gerak perempuan di ranah domestik maupun publik haruslah diperjuangkan untuk menyetarakan hak laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Adip dan Syamsudin Rois. 2017. Kesalahan Gramatikal pada Teks Recount. *Jurnal Kata*, Vol. 1 No. 2. Diakses online dari <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata>
- Karkono, Justitia, dan Rahmadiyahanti, Putri Salma. 2020. Budaya Patriarki Dalam Film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Jurnal of Language Education, Literatur, and Local Culture*, Vol 2, No.1. Diakses online dari <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/651>
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurchahyo, Abraham. 2016. Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen. *Jurnal Agastya*, Vol 6, No.1. Diakses online dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/878>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Rohmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender Feminisme Pemahaman Awal Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudawacana.
- Saadawi, Nawal El. 2011. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saadawi, Nawal El. 2018. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sakina, Ade Irma dan Siti, Dessy Hasanah. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Jurnal*, Vol 7, No.1. Diakses online dari <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/0>
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Mengukir Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki (Terjemahan Mustika K Prasela)*. Yogyakarta: Jalasutra.